

Etika Reportase dalam Islam

Muh. Aswad^{a,1,*}, Abd. Rahim^{b,2}, Syarifah Rosmawati^{c,3},

^aSTAIN Majene, Jl. Blk Kel. Totoli Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat 91415, Indonesia

^bUniversitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar 90231, Indonesia

^cMIN 1 Bulukumba, Indonesia

¹muh.aswad@stainmajene.ac.id, ²abdrahim.fai@umi.ac.id, ³syarifahrosmawati10@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: Revised: Accepted: Published:</p> <p>Kata Kunci: Etika; Reportase; Wartawan; Islam.</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya etika dalam pelaksanaan pelaporan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Perilaku etis dalam pelaporan memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan akurasi informasi yang disebarluaskan kepada publik. Dalam konteks Islam, nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan dalam ajaran agama berperan penting dalam membimbing tindakan jurnalis. Artikel ini menguraikan prinsip-prinsip inti yang harus dipatuhi oleh jurnalis Muslim ketika melakukan tugas pelaporan, seperti kejujuran, kebijaksanaan, melakukan penelitian dan pengecekan fakta, menahan diri dari pencemaran nama baik, dan menghindari prasangka atau praduga tidak bersalah. Artikel tersebut lebih menekankan penerapan konsep etika Islam seperti keadilan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam praktik jurnalistik. Melalui pendekatan dan analisis berbasis literatur dalam kerangka Islam, artikel ini memberikan panduan praktis bagi jurnalis untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi, selaras dengan prinsip etika Islam. Oleh karena itu, artikel tersebut menggarisbawahi pentingnya perilaku etis dalam pemberitaan sebagai elemen fundamental dalam menegakkan kualitas dan kredibilitas jurnalisisme yang dipandu oleh nilai-nilai Islam.</p>
<p>Keywords: Ethics; Reporting; Journalist; Islam.</p>	<p>ABSTRACT This article aims to elucidate the significance of ethics in the execution of reporting based on Islamic principles. Ethical conduct in reporting plays a pivotal role in preserving the integrity and accuracy of information disseminated to the public. In the context of Islam, the moral and ethical values instilled within religious teachings play a vital role in guiding the actions of journalists. This article outlines the core principles that Muslim journalists should adhere to when undertaking reporting tasks, such as truthfulness, wisdom, conducting research and fact-checking, refraining from defamation, and avoiding prejudice or presumption of innocence. The article further emphasizes the application of Islamic ethical concepts such as justice, honesty, and a sense of responsibility in journalistic practices. Through a literature-based approach and analysis within the framework of Islam, this article provides practical guidance for journalists to carry out their responsibilities with integrity and a heightened sense of accountability, aligned with the ethical principles of Islam. Consequently, the article underscores the significance of ethical conduct in reporting as a fundamental element in upholding the quality and credibility of journalism, guided by the values of Islam.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Keberadaan media massa dalam era kemajuan Ilmu dan Teknologi semakin menjadi faktor penting (Nadin & Ikhtiono, 2021). Penyampaian informasi kepada publik juga perlu berlangsung dengan lebih cepat dan akurat (Tatwa & Dewi, 2021). Jika informasi yang diberikan kepada publik tidak akurat, hal ini dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap media massa, sementara kelalaian dalam menyajikan informasi akan mengurangi kepercayaan pembaca (Hidayat, 2016).

Saat ini, terdapat perubahan dalam pendekatan model komunikasi massa yang lebih fokus pada mengedepankan dialog dan respons balik (mengakui kepentingan audiens). Pendekatan ini

memberikan peran dan tanggung jawab yang setara kepada semua pihak yang terlibat, termasuk komunikator, media, dan penerima pesan (komunikasikan)(Unde, 2014).

Laporan berita merupakan salah satu sumber informasi yang dianggap penting untuk dikonsumsi(Puteri, 2022). Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat, pelaporan berita menjadi salah satu solusi yang diambil. Meskipun seorang wartawan mungkin memiliki latar belakang agama yang berbeda dari Islam, hal ini tidak menghalangi dia untuk menjalankan profesi jurnalis dengan prinsip-prinsip Islam (Nurpadillah et al., 2020). Hal ini karena jurnalistik adalah pekerjaan yang dianggap suci dan mulia, yang bertujuan untuk membantu audiens mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka(Siagian, 2014).

Berdasarkan isu yang telah diuraikan, sangat relevan untuk mempelajari tentang pendekatan Islam terhadap laporan berita, termasuk pemahaman mengenai konsepnya, prinsip-prinsip etika, dan teknik penulisan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan literatur yang meliputi tahapan identifikasi serta seleksi sumber-sumber yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan analisis teliti terhadap literatur yang telah terpilih. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengungkap pola, temuan, serta tren yang muncul dari literatur yang diteliti. Melalui pendekatan penelitian ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang mendalam etika reportase dalam Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Reportase

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), reportase ialah penyampaian informasi, pelaporan, serta metode yang diajarkan kepada para wartawan. Reportase adalah bentuk laporan yang dihasilkan oleh reporter atau wartawan mengenai suatu kejadian yang mereka amati secara langsung(Hozilah, 2013).

Dalam bidang praktik jurnalistik, istilah liputan bisa diartikan serupa dengan reportase. Liputan atau reportase adalah salah satu langkah yang diambil oleh wartawan atau jurnalis dalam mengumpulkan informasi atau materi yang akan dijadikan berita(Suryani, 2020). Namun, terdapat perbedaan di mana liputan lebih mencakup keseluruhan proses dalam mencari berita, sementara reportase fokus pada aspek teknis atau keterampilan yang digunakan untuk menganalisis materi berita(Suherdiana, 2020).

Reportase dikenali sebagai laporan pengamatan visual (eye witness report), yakni laporan yang diberitakan secara langsung ketika kejadian tengah terjadi (sebagaimana yang sedang terjadi)(Fachrudin, 2019).

Dengan demikian, reportase merupakan aktivitas dalam ranah jurnalisme yang melibatkan pengumpulan informasi dan fakta secara menyeluruh untuk membawa audiens menuju suatu kesimpulan atau pandangan melalui beragam media elektronik maupun media cetak.

b. Jenis-jenis Reportase

Dari definisi reportase yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua klasifikasi jenis reportase, yaitu:

1) Reportase Interpretatif

Penggunaan istilah pelaporan interpretatif atau reportase interpretatif mulai meraih perhatian dalam lingkungan jurnalisme saat Curtis D. MacDougall menerbitkan bukunya yang berjudul "Interpretative reporting" pada tahun 1938(Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

Reportase interpretatif semakin dikenal setelah Perang Dunia II ketika pada tahun 1949 laporan "The Commission Of The Freedom Of The Press" di Amerika diketuai Robert Hutchins mengumumkan bahwa media massa mempunyai kewajiban "penuturan yang benar, komprehensif

dan cerdas tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari dalam konteks yang memberikan makna (Runtiko, 2011).” Penting untuk menghadirkan penjelasan mendalam mengenai latar belakang suatu peristiwa kepada audiensnya, jurnalis memutuskan untuk menyajikan berita dengan pendekatan yang bersifat eksplanatif dan interpretatif. Ini berarti bahwa penulisan berita dilakukan dengan mempertimbangkan konteks, baik itu dalam bentuk berita seketika (spot news), tulisan terkait (sidebar) yang merupakan bagian terpisah dari sebuah berita utama, maupun cerita lanjutan (follow-up stories) yang mengembangkan berita dari hari sebelumnya atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

Terdapat pandangan yang mengatakan bahwa reporter yang langsung berada di tempat kejadian akan memiliki kredibilitas lebih tinggi dari pada reporter yang mendapatkan informasi melalui wawancara atau telepon (Hakim, 2021).

Dengan demikian, Reportase Interpretatif mengungkapkan peristiwa sambil berusaha memberikan makna yang lebih dalam pada peristiwa tersebut, serta menyajikan interpretasi yang mendalam.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, seorang jurnalis perlu memiliki kemampuan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul di benak setiap individu: Apa maknanya? Selain itu, reportase interpretatif juga kerap mencoba memberikan jawaban pada pertanyaan: Bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.)?

Agar dapat melakukan interpretasi yang memadai mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa, para editor perlu mengambil keputusan untuk secara teliti menilai semua bukti yang tersedia. Setelah itu, mereka dapat mengemukakan interpretasi mereka dan memungkinkan hasilnya diuji melalui penyelidikan resmi (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

Dengan demikian, perlu juga mempertimbangkan dalam melakukan interpretasi dengan penyampaian informasi yang disampaikan seorang jurnalis dalam konteks reportase, berita yang disampaikan dengan kata dan kalimat yang *ma'ruf*, harus selalu berisi ajakan untuk meningkatkan ketakwaannya. itu berarti beritanya harus pesan-pesan kebenaran (Santing, 2013), sebagaimana dalam QS. al-Nisa' (4): 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Data atau laporan yang mengandung pesan-pesan yang akurat tidak hanya mencerminkan karakter dan etika seorang wartawan, tetapi juga akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati pembacanya (Alfian, 2023; Santing, 2013).

Olehnya itu, untuk melakukan reportase interpretatif, wartawan terlebih dahulu mengumpulkan suatu analisis, kajian, dan interpretasi beberapa narasumber dan memungkinkan melihat realitas dilapangan serta mengingat rambu-rambu dalam Islam.

2) Reportase Investigatif

Menurut Steve Weinberg yang kutip dalam bukunya "Jurnalistik Teori & Praktik", Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat menjelaskan bahwa reportase investigasi melibatkan usaha dan hasil karya pribadi yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Jenis reportase ini memiliki signifikansi besar bagi pembaca, pemirsa, dan pemerhati. Terdapat situasi di mana subjek yang menjadi berita dalam investigasi mengharapkan agar aspek yang sedang diselidiki tetap tidak terbuka untuk umum (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

Defenisi Weinberg ini hampir sama dengan defenisinya Greene Robert yang juga dikutip Purnama Kusuningrat, reportase investigatif melalui hasil kerja pribadi dan inisiatif sendiri, yang artinya penting oleh pribadi atau organisasi ingin tetap dirahasiakan. Tiga unsur dasarnya adalah bahwa investegasi itu merupakan kerja wartawan, bukan laporan investigasi yang dilakukan oleh orang lain; bahwa masalah yang diberitakan melibatkan sesuatu yang sangat penting bagi pembaca atau pemirsa; dan pihak-pihak lain berusaha menutup-nutupi masalah dari publik (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

Dari defenisi diatas, jelaslah bahwa para wartawan investigatif tidak mengikuti agenda orang lain, mereka sendirilah menilai apa yang pantas untuk diliput bukan karna titipan seseorang yang ingin mengambil kepentingan.

Sebelum memulai tugasnya, wartawan investigasi perlu melakukan pemilihan terhadap subjek yang akan diinvestigasi (Wahono, 2020). Beberapa subjek selalu memiliki urgensi untuk diselidiki, seperti kasus korupsi di pemerintahan, lingkungan kerja yang tidak aman, kualitas pendidikan, proyek konstruksi (seperti jembatan, gedung umum, jalan, bendungan) yang kurang memadai, biaya perawatan medis, dan sejumlah isu lainnya (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

Secara lain, dia menerapkan prinsip yang selalu dihormati dalam praktik jurnalistik, yaitu memeriksa dan memeriksa ulang (check-and-recheck), sebagaimana dalam QS. al-Hujurat (49) 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam al-Qur'an, telah ditekankan kepada individu agar, saat menerima suatu informasi atau berita, melakukan tahap pemeriksaan dan verifikasi terlebih dahulu (check-and-recheck). Ini menggambarkan salah satu contoh paling baik dari praktik jurnalisme investigatif, yang melibatkan penggabungan berbagai informasi guna membentuk laporan komprehensif dalam bentuk reportase investigatif.

Karena itu, tujuan utama dari jurnalisme investigasi adalah untuk kepentingan publik, termasuk pihak yang menjadi subjek investigasi (Eddyono et al., 2019). Oleh karena itu, wartawan berkewajiban untuk mematuhi prinsip kesetaraan. Sebagai contoh, sangat tidak benar untuk menulis laporan yang menuduh seseorang melakukan tindakan melanggar tanpa memberikan peluang kepada individu tersebut untuk memberikan klarifikasi, menolak, dan merespons dakwaan yang diajukan (Kusumaningrat & Kusumaningrat, n.d.).

B. Reportase Perspektif Islam

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa reportase merupakan bentuk pelaporan yang dilakukan seorang jurnalis. Kemampuan dalam menyusun berita yang tepat dan akurat adalah aset kunci bagi seorang wartawan atau penulis berita. Dengan demikian, reportase yang ingin dia sampaikan akan dapat sepenuhnya dipahami dan diterima oleh para pembaca atau pendengarnya, sebagaimana dalam QS. al-Zumar (39) 17:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Terjemahnya:

Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Al-Qur'an, sebagai kumpulan tulisan atau buku, dapat ditempatkan dalam kategori media massa cetak. Oleh karena itu, sebagai media cetak, kitab ini memiliki fungsi-fungsi yang secara garis besar serupa dengan fungsi yang dimiliki oleh jenis media cetak lainnya. Ini melibatkan fungsi informasi, pendidikan, kritik, pengawasan sosial (social control), hiburan (dalam konteks yang positif), pemberian saluran bagi aspirasi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan (Tajibu, 2014).

Dalam lingkup praktis, para wartawan juga diharapkan memiliki keterampilan teknis dan etika yang sejalan dengan ajaran yang tercermin dalam al-Qur'an, yang tercermin dalam bentuk perilaku mulia, seperti yang dicontohkan oleh akhlakul karimah (Siagian, 2014):

1. Menyajikan informasi dengan kebenaran, tanpa rekayasa atau manipulasi fakta (seperti yang dijelaskan dalam QS al-Hajj:30).
2. Bersikap bijaksana, memberikan nasihat yang baik, dan menyusun argumentasi yang jelas dan terarah. Wartawan harus memahami karakter, pandangan pembaca, serta tingkat pemahaman mereka sehingga berita yang dihasilkan dapat mudah dipahami dan diresapi (sesuai dengan QS al-Nahl:125).
3. Melakukan penelitian dan verifikasi terhadap fakta (check-and-recheck). Untuk memastikan akurasi data dan fakta yang digunakan sebagai dasar berita, wartawan muslim disarankan untuk memeriksa dan menyelidiki kebenaran informasi di lapangan berdasarkan informasi awal yang diperoleh, guna mencegah penyebaran dusta, fitnah, *ghibah*, dan *namimah* (sesuai dengan QS al-Hujurat:6).
4. Tidak melakukan ejekan, cacian, atau tindakan yang merendahkan yang bisa memunculkan rasa benci (sesuai dengan QS al-Hujurat:11).
5. Menghindari prasangka atau praduga buruk. Dalam konteks hukum, wartawan harus tetap berpegang pada prinsip asumsi tak bersalah (seperti yang dijelaskan dalam konsep praduga tak bersalah).

Dengan demikian, seorang jurnalis muslim ketika ingin membuat reportase perlu disadari bahwa pekerjaannya adalah amanah sehingga dilaksanakan sebaik-baiknya dengan hati yang berakhlak dan bepegang teguh kepada ajaran Islam.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, Seorang jurnalis muslim ketika ingin membuat reportase perlu disadari bahwa pekerjaannya adalah amanah melakukan *check-and-recheck* sehingga dilaksanakan sebaik-baiknya dengan hati yang berakhlak dan bepegang teguh kepada ajaran Islam. Reportase merupakan kegiatan dari dunia jurnalistik yang berupa pencarian data dan fakta secara mendalam sehingga dapat mengantarkan masyarakat kepada satu kesimpulan pendapat melalui berbagai media elektronik maupun media cetak.

Daftar Pustaka

- Alfian, H. (2023). *Persepsi Mahasiswa KPI terhadap Berita Online Infogeh sebagai Media Informasi Lampung*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/28340/>
- Eddyono, A. S., Faruk, H. T., & Irawanto, B. (2019). Menyoroti jurnalisme warga: Lintasan sejarah, konflik kepentingan, dan keterkaitannya dengan jurnalisme profesional. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.21762>
- Fachruddin, A. (2019). *Journalism Today* (Cet. I). Kencana.
- Hakim, L. (2021). *Teknik Reportase: Dimensi Teoritis Dan Praktis* (Cet. I). Prenada Media.
- Hidayat, R. (2016). Peran Public Relations Dalam Mempengaruhi Konten Media. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.14710/interaksi.5.1.90-100>
- Hozilah, H. O. dan L. (2013). *Reportase Radio & Televisi* (Cet. I). PT. Indeks.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (n.d.). *Jurnalistik Teori & Praktik* (Cet. I). PT Remaja

Rosdakarya.

- Nadin, A. M., & Ikhtiono, G. (2021). Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(1 SE-Artikel). <https://doi.org/10.32832/komunika.v3i1.4650>
- Nurpadillah, L., Saepullah, U., & Muchtar, K. (2020). Pandangan Wartawan Televisi pada Peliputan Kerusuhan Aksi 22 Mei. *Medium*, 8(1), 61–65. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4811](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4811)
- Puteri, A. N. (2022). Preferensi Informasi Investor Individu Dalam Prespektif Teori Kegunaan dan Gratifikasi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(4), 390–413. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i4.4777>
- Runtiko, A. G. (2011). Memaknai Ulang Obyektivitas dalam Media Massa (Sebuah Apresiasi pada Praktik Jurnalisme Subyektif). *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 7(1).
- Santing, W. (2013). *Profesi jurnalistik Perspektif Hukum Islam*. Pustaka al-Zikra.
- Siagian, H. F. (2014). *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim* (Cet. I). Alauddin University Press.
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalistik kontemporer* (p. 154). CV. Mimbar Pustaka. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/35515%0AActions> (login required)
- Suryani, H. (2020). *Cara Praktis Reporter Pemula Memburu Berita* (Cet. I). CV. Pilar Nusantara.
- Tajibu, K. (2014). *Etika Jurnalistik Islam* (Cet. I). Alauddin University Press.
- Tatwa, G. S., & Dewi, N. P. D. U. (2021). Peran Public Relation Dalam Pengoptimalan Penggunaan Media Digital Di Masa Pandemi. *SISTA: Jurnal Akademisi Dan Praktisi Pariwisata*, 1(1), 84–91.
- Unde, A. A. (2014). *Televisi & Masyarakat Pluralistik* (Cet. I). Kencana.
- Wahono, B. S. E. (2020). *Rambu-Rambu Jurnalistik (Bagaimana Menulis Berita yang Layak Baca)*. Guepedia.